

RELASI AYAH, IBU DAN ANAK PADA PELAKU DAN KORBAN

PERUNDUNGAN

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti suatu perlakuan yang mengganggu, mengusik secara terus menerus dan juga menyusahkan orang lain. Sementara menurut Cahyani (2017), perundungan adalah perilaku agresif dalam bentuk kekerasan spesifik yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu seseorang dimana terjadinya secara berulang atau potensial untuk terulang kembali serta kekuatan yang dimiliki korban dan pelaku perundungan tidak seimbang. Perundungan mencakup adanya serangan verbal dan fisik yang berupa ancaman, 'lelucon' atau bahasa ejekan, mengkritik, perilaku menghina dan ekspresi wajah (Jan & Husain, 2015). Perundungan dapat dilakukan secara langsung seperti mengejek, menghina, berkata kasar, memukul, merusak barang dan secara tidak langsung seperti menyebar rumor, menirukan, membuat lelucon hinaan, menghasut orang lain untuk mengucilkan dan *cyberbullying* (Cahyani, 2017). Menurut Zhang, Osberg dan Philipps (2014) remaja yang menjadi target dari satu jenis perundungan biasanya akan memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami jenis perundungan yang lain.

Penyebab perundungan dinyatakan oleh Jan dan Husain (2015) karena adanya dominasi kekuatan, balas dendam, agresi dan rasa cemburu. Umumnya remaja yang tidak bisa mengembangkan sikap asertif akan cenderung agresif (Keliat, Tololiu, Daulima, & Erawati, 2015). Penelitian Evans, Fraser, dan Cotter

(2014) para korban perundungan menderita berbagai akibat negatif termasuk penyesuaian sosial dan akademik rendah, depresi dan kecemasan. Sementara efek berbahaya perundungan di masa kecil menurut Takizawa, Maughan, dan Arseneault (2014) berdampak pada meningkatnya tekanan psikologis di usia 23 dan 50 tahun. Korban yang sering diintimidasi memiliki tingkat depresi lebih tinggi, gangguan kecemasan dan kecenderungan bunuh diri daripada rekan-rekan mereka yang tidak mengalaminya. Menjadi korban perundungan dalam Copeland, dkk. (2014) memiliki konsekuensi jangka panjang merugikan pada kesehatan fisik dan mental. Bahkan penelitian sebelumnya Lereya, dkk. (2013) ternyata dirundung selama masa kanak-kanak (7-10 tahun) akan meningkatkan resiko menyakiti diri sendiri pada akhir masa remaja seperti meningkatnya resiko gejala depresi dan memperburuk efek dari akibat lingkungan keluarga yang merugikan. Jadi intervensi penanganan perundungan di masa kecil cenderung akan mengurangi dampak perundungan pada segi biaya kesehatan dan biaya sosial jangka panjang (Wolke, Copeland, Angold & Costello, 2013).

Perundungan ditemukan bervariasi menurut kelompok usia yang konsisten di sebagian besar negara dan lazimnya menurun seiring bertambahnya usia. Penelitian menunjukkan anak laki-laki cenderung menjadi pelaku dan atau korban dalam bentuk intimidasi fisik langsung, sedangkan anak perempuan intimidasi verbal tidak langsung (Reulbach, dkk., 2013). Kerentanan terhadap kekerasan tidak langsung lebih tinggi di kalangan anak perempuan dan mereka yang memiliki persepsi rendah akan self-efikasi sosial. Remaja lebih muda, remaja dengan tingkat kesulitan penyesuaian, mereka yang mengalami penganiayaan

fisik semuanya lebih rentan menjadi korban perundungan verbal tidak langsung oleh teman sebayanya (Attar-Schwartz & Khoury-Kassabri, 2015). Hasil penelitian Cozma, Kukaswadia, Janssen, Craig, & Pickett (2015) juga menyatakan anak perempuan dan siswa lebih muda cenderung menjadi korban.

Perundungan oleh teman sebaya berhubungan negatif dengan usia dan anak laki-laki secara signifikan lebih kecil kemungkinannya menderita masalah emosional dan relasional akibat perundungan dibandingkan anak perempuan (Lister, dkk., 2015). Penelitian Chaux dan Castellanos (2015) menunjukkan usia lebih tua dan kondisi sosial ekonomi keluarga lebih baik daripada teman sekelas adalah faktor resiko yang terkait menjadi perundung, sementara usia lebih muda dan kondisi sosial ekonomi lebih buruk dikaitkan menjadi korban perundungan.

Evans, dkk., (2014) menyatakan bahwa sekitar 30% anak-anak sekolah terlibat dalam perundungan, baik sebagai korban, pelaku maupun keduanya. Sementara pada tahun 2015 seperti dikutip dari Liputan 6, LSM Plan International and International Center for Research on Women (ICRW) juga telah melakukan riset terhadap 9.000 anak-anak sekolah usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua dan perwakilan LSM terkait perundungan. Survey dilakukan pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dan hasilnya terdapat 84% anak di Indonesia (Jakarta dan Serang) yang mengalami perundungan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia seperti Vietnam (Hanoi), Kamboja (Siem Reap), Nepal (Distrik Sunsari) dan Pakistan (Distrik Umerkot). Pakistan tercatat sebagai negara dengan angka kekerasan di sekolah yang paling rendah di kawasan Asia, yaitu 43%. Di Korea, *Wang-tta* (penolakan

teman sebaya) telah menjadi isu sosial utama sejak pertengahan 1990-an, dan sekarang dianggap sebagai fenomena di sekolah, masyarakat bahkan tempat kerja. Telah dilaporkan secara eksplisit bahwa 6-16% remaja Korea dikucilkan secara sosial oleh teman sebayanya (Hong, Lee, Lee, Lee, & Garbarino, 2014).

Hari Anak Sedunia 20 November 2015, UNICEF mengajak masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang untuk melawan kekerasan dan bergabung dengan kampanye Pelindung Anak. Sebagai bagian dari kampanye, UNICEF juga menyalurkan informasi bermanfaat tentang sifat dan jenis kekerasan terhadap anak di Indonesia. Menurut data, kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia: 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun, 26% melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, 50% anak melaporkan diintimidasi di sekolah dan 45% perempuan dan anak perempuan di Indonesia percaya bahwa suami/pasangan boleh memukul istri/pasangannya dalam situasi-situasi tertentu (UNICEF, 2015). Kasus perundungan di kalangan remaja SMP di Jawa Barat mencapai 66,1% (Keliat, dkk, 2015).

Adapun data perundungan di Amerika Serikat bervariasi: 9,4% siswa dirundung secara langsung dan secara *cyberbullying*, 10,8% hanya dirundung secara langsung, 6,8% hanya dirundung secara *cyberbullying*, dan 73,0% tidak terlibat (Hertz, Everett Jones, Barrios, David-Ferdon, & Holt, 2015). Sebagian besar remaja Yahudi dan Arab melaporkan secara verbal (73%) dan secara tidak langsung (62%) menjadi korban dari teman sebayanya setidaknya satu kali dalam

sebulan (Attar-Schwartz, dkk., 2015). Di Kanada, 27% anak muda diindikasikan menjadi korban, dan 12% terlibat sebagai pelaku (Cozma, dkk., 2015).

Jadi meski tema perundungan telah menjadi pusat perhatian di banyak sekolah dan masyarakat di seluruh dunia, namun kenyataannya kasus perundungan tetap saja terjadi bahkan cenderung mengalami peningkatan. Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan data yang memprihatinkan, anak sebagai pelaku perundungan mengalami kenaikan dari 67 kasus (2014) menjadi 79 kasus (2015). Menurut direktur KPAI, data naiknya jumlah anak sebagai pelaku perundungan di sekolah menunjukkan adanya faktor lingkungan yang tidak kondusif bagi perlindungan anak, faktor keteladanan yang kurang serta internalisasi semangat tanggung jawab dan kewajiban anak belum optimal (Putera, 2015). Perundungan tetap menjadi masalah serius kendati ada UU anti-perundungan pada tahun 2013. Tahun 2015-2016, tercatat 224.540 kasus perundungan di sekolah yang di Jepang disebut *ijime*. Angka itu 19% lebih besar dibandingkan setahun sebelumnya (Sidik, 2017).

Fakta penelitian juga telah menunjukkan bahwa orang tua umumnya tidak menyadari bahwa anak-anak mereka terlibat dalam masalah perundungan di sekolah. Dari data diperoleh bahwa banyak anak yang mengalami perundungan menderita dalam diam dan enggan untuk memberitahu orang tua atau guru mereka tentang pengalaman mereka karena takut akan pembalasan atau karena malu. Ada 87% dari anak-anak mengatakan mereka jarang atau tidak pernah memberitahu orang tua mereka, sementara 60% tidak akan memberitahu guru mereka (Wolke &

Lereya, 2015). Jadi, sebagian besar orang tua tergantung pada anak-anaknya sendiri untuk melaporkan kepada orangtua setiap intimidasi yang mereka alami.

Ini juga nampak dari hasil wawancara awal yang dilakukan pada ibu ES berusia 55 tahun, ibu dari korban perundungan bernama VR yang menyatakan bahwa anaknya telah menjadi korban perundungan. Ibu ES sama sekali tidak mengetahui kalau anaknya telah menjadi korban perundungan yang kemudian nekad melampiaskan kemarahannya dengan membakar sekolahnya.

“Nggih bu kulo ibune V. Lha riyin niku ngeten lhe bu. Kulo niku jane nggih blas mboten ngertos peristiwane awale pripun. Ngertos-ngertos nggih teng kantor polisi niku. Kulo nggih kaget. Pak’e nggih. V niku jebule ditukari, diejek mben dinten kalih konco-koncone sak klas ngoten trus dewek’e mboten tahan, tertekan, jengkel trus pelampiasane sekolahe dibakar.”

Ibu ES menyatakan bahwa hubungannya dengan anak memang tidak dekat karena lebih sibuk dengan pekerjaannya daripada memperhatikan anaknya. Bahkan ketika bertemu dengan anak, ibu juga hanya mengedepankan emosi ingin marah sehingga anak tidak mempunyai keberanian untuk bercerita tentang apa yang dialaminya di sekolah kepada keluarga.

“Memang kulo akoni nek hubungan kulo kalih anak niku mboten cedhak. Sing kulo pikir gur golek duit tok. Ketemu ngono yo malah tak seneni wae marai emosi lha mergo bocahe yo mbantah, ngeyelan, males ora ngewangi buk’e dodolan padahal ngerti nek buk’e pontang panting dewe. Dadine mungkin yo V niku nek onten peristiwa nopo mboten wani crito kalih kulo.”

Begitu juga yang terjadi pada korban perundungan FN berusia 13 tahun, tinggal di Karanganyar telah menjadi korban perundungan verbal oleh teman satu sekolahnya.

“Sering dibully sama teman sekelas namanya R, tapi gak cuma aku tok yang dibully. Banyak yang gak suka ke dia. Kalau aku ya itu dipanggil-panggil ‘cimeng’ (tokoh kartun). Yang bully begitu memang banyak tapi yang sering R itu.”

“Apalagi ya... Banyak suka minta uang juga ke teman-teman tapi gak banyak.”

Reaksi korban membalas pelaku dengan mengajak berkelahi.

“Pernah berkelahi juga lha dia terus-terusan bully aku ya aku ajak kelahi sekalian.”

Saat di rumah korban melakukan perundungan kepada adik-adiknya.

“Di rumah ngajak adik main tapi tak goda sampai nangis nanti bunda marah ya berhenti. Goda lagi terus. Nangis lagi. He..he..”

Korban tidak pernah menceritakan kejadian perundungan itu karena menganggap sebagai hal biasa dan kedua orangtuanya juga jarang bertanya tentang kejadian yang menyimpannya di sekolah. Apalagi kedua orangtuanya juga sibuk bekerja dan memiliki dua adik yang membutuhkan perhatian besar.

“Gak ada yang tahu (ayah dan ibu). Gak cerita. Soal biasa begitu kok diceritakan. Bunda juga sibuk sama adik-adik. Ngurusin adik. Gak pernah ditanyain soal temen kok, ya gak cerita. Mau cerita buat apa. Nanti malah disalahin. Mending baca Naruto.”

Meski korban FN menyatakan sakit hati, marah dan tidak suka dengan pelaku yang merundungnya tapi korban tetap mendoakan agar perundungnya bisa berubah lebih baik.

“Rasanya ya sakit hati. Aku gak suka dan marah tapi biarlah aku doakan dia bisa berubah gak bully lagi.”

Sebuah meta-analisis terbaru dari program pencegahan perundungan menyediakan dukungan untuk teori sosial-ekologi, di mana keterlibatan orang tua (mengasuh anak, komunikasi, menjadi relawan) dalam menyikapi perilaku anak

korban perundungan dipandang sebagai hal penting dalam mencegah perundungan berbasis sekolah (Kolbert, Schultz & Crothers, 2014). Hasil penelitian Korua, Kanine dan Bidjuni (2015) menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perundungan pada remaja dalam hal memberikan kasih sayang, mengajarkan nilai/norma, memelihara, melindungi dan membantu perkembangan anak dalam aspek fisik, psikologis dan sosial. Hal ini dikuatkan lagi oleh penelitian Ningrum dan Soeharto (2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kasus perundungan anak di sekolah. Sementara dalam penelitian sebelumnya Nikiforou, Georgiou dan Stavrinides (2013) membuktikan rendahnya kualitas kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya memprediksi terjadinya perundungan dan menjadi korban. Ini diyakinkan lagi oleh Klomek, dkk. (2016) bahwa anak yang memiliki pola kelekatan dari ibu yang baik dikaitkan dengan penurunan kemungkinan anak sering menjadi korban perundungan.

Indonesia sebenarnya memiliki sejumlah peraturan perundang-undangan yang melindungi anak dari tindak kekerasan. Seperti UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti-kejahatan Seksual terhadap anak dan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Namun penerapan semua perangkat hukum ini pada kenyataannya masih terbentur pada banyak kendala seperti minimnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya komitmen pemerintah daerah. Penerapan yang belum optimal ini membuat anak-anak Indonesia belum sepenuhnya terlindungi. Telah disimpulkan oleh Bradshaw (2015) meski program

pencegahan perundungan efektif mengurangi intimidasi dan korban perundungan kalangan muda usia sekolah, tapi ada kebutuhan besar untuk meningkatkan akseptabilitas, konsistensi dan keberlanjutan dari program yang ada dalam rangka meningkatkan pencegahan perundungan untuk pemuda.

Perundungan anak usia sekolah merupakan fenomena sosial dan menjadi masalah universal dan serius bagi sekolah, orang tua dan masyarakat. Apalagi banyaknya kasus perundungan yang tidak terdeteksi sejak dini oleh sekolah maupun orangtua mengakibatkan dampak yang serius bagi kondisi psikologi anak sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Akhirnya, penting untuk dikatakan bahwa mengingat fakta perundungan adalah fenomena yang sudah lazim terjadi, maka usaha masa depan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengurangannya tetapi juga pada pembinaan ketahanan (Tsitsika, dkk., 2014). Pembinaan ketahanan bisa dimulai dari keluarga, yaitu orangtua. Orangtua dalam hal ini ayah dan ibu adalah orang terdekat anak yang seharusnya paling memungkinkan untuk menjadi tempat yang dipercaya anak ketika menghadapi masalah kehidupannya. Oleh sebab itu relasi ayah, ibu dan anak dalam kasus perundungan menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian-penelitian yang ada selama ini tentang perundungan lebih fokus pada ibu dalam hal pengasuhan anak, namun relasi ayah dan ibu dengan anak termasuk bagaimana relasi ayah dan ibu sendiri dalam kasus perundungan yang terjadi pada anak (pelaku atau korban) belum menjadi fokus perhatian penelitian sementara yang dimaksud orangtua adalah ayah dan ibu karena anak merupakan tanggung jawab bersama.

Jadi berdasar paparan sebelumnya tentang perundungan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sebenarnya relasi yang terjadi antara ayah, ibu dan anak pada pelaku dan korban perundungan. Adapun tujuannya untuk mengetahui seperti apa relasi antara ayah, ibu dan anak yang terjadi pada pelaku dan korban perundungan. Sementara yang menjadi pertanyaan penelitiannya adalah: (1) Bagaimana relasi antara ayah dengan anak pelaku/korban perundungan ? (2) Bagaimana relasi antara ibu dengan anak pelaku/korban perundungan ? (3) Bagaimana relasi antara ayah dengan ibu dari anak pelaku/korban perundungan ?